

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1. Psikolinguistik

Psikolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari perilaku berbahasa, baik perilaku yang tampak maupun perilaku yang tidak tampak seperti resepsi, persepsi, pemerolehan bahasa, dan pemroduksian bahasa serta proses yang terjadi di dalamnya. Contoh perilaku yang tampak dalam berbahasa adalah perilaku manusia ketika berbicara dan menulis atau ketika dia memproduksi bahasa, sedangkan contoh prilaku yang tidak tampak adalah perilaku manusia ketika memahami yang disimak atau dibaca sehingga menjadi sesuatu yang dimilikinya atau memroses sesuatu yang akan diucapkan atau ditulisnya atau ketika di memahami bahasa (Chaer : 2003).

Menurut Lado (Henry Tarigan, 1984:3), psikoliguistik adalah pendekatan gabungan antara psikologi dan linguistik bagi telaah atau studi bahasa, bahasa dalam pemakaian, perubhan Bahasa, dan hal-hal yang ada kaitannya dengan itu, yang tidak mudah dicapai atau didekati hanya dengan salah satu dari kedua ilmu tersebut secara terpisah atau sendiri-sendiri.

Pada psikolinguistik yang berkaitan dengan edukasional ada peran yang kuat dalam pembelajaran bahasa. Peran ini terkait dengan bahasan utama yakni pemrosesan bahasa. Pemrosesan bahasa inilah yang mendasari kerja psikolinguistik edukasional. Pertama, proses bahasa memeberikan informasi yang relatif lengkap tentang bagaimana sebenarnya bahasa berproses pada diri individu. Informasi ini mendasari para pengajar dalam menerapkan pengajaran bahasa, meliputi pembelajaran menyimak, pembelajaran berbicara, pembelajaran

membaca, dan pembelajaran menulis. Informasi ini juga mendasari pengajar untuk menangani permasalahan empat keterampilan berbahasa. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Scovel (1998: 4) bahwa psikolinguistik sebenarnya terkait dengan produksi dan komprehensi. Kedua hal itu kemudian dikembangkan sehingga menjadi kajian yang luas dan rumit.

Kedua, pemrosesan bahasa terkait dengan proses memori, yakni proses membuat *encoding*, menyimpan, retribusi (mendapatkan kembali) Pengetahuan ini otomatis memberikan dasar bagi pengajar untuk mengatur bagaimana pembelajar mengelola memori mereka agar memperoleh pengetahuan secara tepat dan dapat menyimpannya secara kuat. Kapasitas memori kerja anak sebagai pembelajar sangat terbatas. Oleh karena itu, pengajar perlu mengatur strategi agar anak memelajari materi secara bertahap, dan tidak berefek frustrasi. Pemrosesan bahasa tidak hanya terkait dengan bahasa, namun juga dengan informasi atau pengetahuan yang disampaikan.

Ketiga, pemrosesan bahasa memberikan landasan konseptual tentang periode kritis untuk belajar bahasa. Apabila dikembangkan, konsep tersebut akan mengarah pada pengetahuan tentang kerja hemisfer selama periode kritis tersebut. Pengajar nantinya akan mengetahui bahwa hemisfer kanan di dua area utama otak manusia terjadi pemrosesan bahasa. Keduanya itu mula-mula dapat saling menggantikan, tetapi seiring dengan perkembangan anak, otak memproses secara fungsional dan tidak saling menggantikan. Belahan otak bekerja sesuai tugas dan karakteristiknya sendiri-sendiri.

Keempat, pemrosesan bahasa memberikan landasan bagi guru atau pengajar dalam hal bagaimana cara anak belajar bahasa. Agar pemrosesan bahasa terjadi dengan baik, maka dibutuhkan metode yang tepat. Suatu metode tentu saja memiliki konsekuensi tertentu, baik dalam hal perencanaan, pemrosesan, evaluasi, maupun tingkat keberhasilannya. Kesemua

proses tersebut memungkinkan individu memproses bahasa, baik sebagai pengirim maupun penerima, baik sebagai pembicara maupun pendengar, baik sebagai penulis maupun pembaca.

Psikolinguistik termasuk studi yang membahas mengenai manusia sebagai pemakai bahasa, yaitu studi mengenai sistem-sistem bahasa yang ada pada manusia yang dapat menjelaskan cara manusia dapat menangkap ide-ide orang lain dan cara ia dapat mengekspresikan ide-idenya sendiri melalui bahasa, baik secara tertulis ataupun secara lisan. Apabila dikaitkan dengan keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh pembelajar, hal ini berkaitan dengan keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Peran psikolinguistik dalam pembelajaran bahasa Jepang sangat penting karena dapat memahami proses yang terjadi dalam diri pembelajar ketika pembelajar menyimak, berbicara, membaca, ataupun menulis sehingga jika adanya kemampuan dalam keterampilan berbahasa yang bermasalah dapat dilihat dari sudut pandang psikolinguistik sebagai alternatif solusinya.

Dalam studi kasus Karakteristik Pembelajar Pemerolehan Bahasa Kedua Mahasiswa Jurusan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta oleh Frida Philiyanti (2015). Hasil studi kasus tersebut dikatakan bahwa pemerolehan bahasa kedua dalam hal ini bahasa Jepang sangat erat kaitannya dengan strategi pembelajaran, faktor-faktor kepribadian si pembelajar, dan motivasi. Dari hasil pengamatan terhadap kedua pembelajar diketahui bahwa walaupun masing-masing pembelajar memiliki minat dan motivasi intergratif yang tinggi terhadap bahasa Jepang, tetapi faktor strategi dan faktor kepribadian akan sangat mempengaruhi hasil pembelajaran. Ranah psikolinguistik dalam pemerolehan bahasa kedua (bahasa Jepang) mengkaji bagaimana proses pemerolehan bahasa bukan pada bagaimana hasilnya. Dari hasil studi kasus diketahui bahwa proses pemerolehan bahasa kedua pada pembelajar yang berhasil terletak pada bagaimana strateginya dalam pembelajaran.

2.2 Pemerolehan Bahasa Kedua

Menurut Ellis (1997 : 3) menyebutkan bahwa, perolehan bahasa kedua dapat merujuk pada bahasa apapun, yang dipelajari setelah bahasa Ibu. Dengan kata lain pemerolehan bahasa kedua dapat pula disebut sebagai bahasa ketiga, keempat, dan seterusnya. Pemerolehan bahasa kedua merupakan fenomena yang kompleks. Para pembelajarnya akan mengalami tahapan-tahapan yang berbeda satu sama lain, mereka juga akan memperoleh hasil yang berbeda-beda pula. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang meliputi faktor internal dan eksternal.

Ada tiga faktor internal yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran bahasa kedua. Pertama, faktor motivasi. Belajar bahasa yang dilandasi oleh motivasi yang kuat, akan memperoleh hasil yang lebih baik. Motivasi, dalam perspektif ini meliputi dorongan, hasrat, kemauan, alasan, atau tujuan yang menggerakkan seseorang untuk belajar bahasa. Motivasi berasal dalam diri individu, yang dapat digolongkan sebagai motivasi integratif dan motivasi instrumen. Motivasi integratif berkaitan dengan keinginan untuk menjalin komunikasi dengan penutur, sedangkan motivasi instrumen mengacu pada keinginan untuk memperoleh prestasi atau pekerjaan tertentu.

Kedua, adalah usia. Menurut Lambert (Ellis 1997: 74), anak-anak memiliki peluang untuk mahir belajar bahasa. Mereka masih berada pada masa umur kritis berbahasa . Dalam hal pelafalan, anak-anak memiliki peluang untuk berbicara secara fasih, meskipun aturan berbahasa harus mereka bangun secara natural.

Ketiga, adalah faktor intelligensi. Walaupun belum terbukti secara akurat dan bertentangan dengan teori multiple intelligences, diduga tingkat kecerdasan anak mempengaruhi kecepatan pemerolehan bahasa keduanya. Anak-anak bilingual memiliki

performansi yang secara signifikan lebih baik daripada anak-anak monolingual, baik pada tes inteligensi verbal maupun nonverbal (Lambert dalam Ellis 1997 : 75).

Faktor-faktor eksternal meliputi kondisi sosial dimana pemerolehan bahasa terjadi dan input yang diterima oleh pembelajar. Kondisi sosial sangat mempengaruhi keberhasilan dalam belajar bahasa kedua. Ini dapat dilihat dari kesempatan para pembelajar untuk menerima dan menggunakan bahasa yang dipelajari tersebut dalam sebuah lingkungan sosial, pembelajar akan menguasai bahasa kedua dengan singkat apabila mereka berinteraksi langsung dengan lingkungan sosial yang menggunakan bahasa tersebut. Faktor eksternal selanjutnya adalah input. Keberhasilan pembelajar bahasa kedua dipengaruhi oleh jenis atau tipe input yang mereka terima. Misalnya, mereka lebih berhasil dengan menggunakan input yang sudah diformulasikan secara sederhana atau dengan menggunakan input yang masih asli dari penutur bahasa lainnya.

2.3. Transfer Bahasa

Menurut Brown (Musfiroh 2017 : 136) Transfer adalah sebuah istilah umum yang menggambarkan perjalanan *performance* atau pengetahuan terdahulu ke pembelajaran berikutnya. Transfer merupakan suatu proses otomatis yang tidak disadari oleh si pelaku dalam menggunakan pengalaman belajar dan pengetahuan yang telah dimilikinya untuk menghasilkan respons yang baru.

Transfer dibagi menjadi dua macam yaitu transfer positif dan transfer negatif. Transfer positif berhubungan dengan dihasilkannya penampilan baru atau tingkah laku baru yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Tingkah laku baru ini umumnya bersifat serupa dengan tingkah laku yang lama. Berkaitan dengan pengaruh B1 (bahasa ibu) terhadap pemerolehan B2 (bahasa kedua), transfer positif akan terjadi bila terdapat kesamaan antara B1 dengan B2.

Menurut Ellis (Musfiroh 2017:136), teori transfer berpokok pada hipotesis tentang adanya anggapan bahwa tahapan pembelajaran suatu masalah akan memengaruhi tahapan pembelajaran berikutnya. Berhubungan dengan proses pemerolehan B2 dan hubungannya dengan pengaruh B1, Ellis mengatakan bahwa pengaruh B1 memang kuat pada taraf-taraf awal pembelajaran B2. Namun setelah beberapa lama, pengaruh B1 akan hilang dan digantikan sepenuhnya oleh usaha pembelajar sendiri untuk mengisi kekurangbelajarannya dalam B2. Proses transfer ini bisa dikaitkan dengan teori belajar behaviorisme.

Selama pembelajar belum mendapat stimulus B2, selama itu pula ia memegsng aktivitas Bahasa yang telah dikuasainya terlebih dahulu. Dengan demikian munculnya B1 pada saat menggunakan B2 mungkin dapat terjadi jika stimulus tentang B2 yang serupa dengan B1 belum pernah diterima oleh pembelajar.

Dua perangkat berbeda yang ada dalam satu tempat, memiliki kemungkinan untuk saling berhubungan dan memengaruhi. Demikian jugadengan B1 dan B2 yang berada dalam satu benak pembelajar. Menggunakan B2 merupakan proses transfer. Jika struktur bahasa yang dikuasai oleh pembelajar sebelumnya banyak memiliki persamaan dengan struktur Bahasa yang diperolehnya kemudian, makan akan terjadi semacam pemudahan (*fasilitation*) dalam proses transferisasinya.

Cakupan linguistik dalam transferisasinya :

- 1) Sistem Bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis, dan sebagainya)
- 2) Subsistem Bahasa antara B1 dan B2 (posesif, kata ganti, kata kerja, dan lain-lain)
- 3) Konstruk Bahasa (pasif, bentuk relatif, bentuk nominal, bentuk kalimat langsung, pengandaian, dan lain-lain)
- 4) Aturan-aturan gramatika B1 dan B2 (penempatan subjek, kata sifat, inversi kalimat tanya, pembedaan frase, dan sebagainya)

2.4. Analisis Kesalahan

Menurut James (1998: 62) pembelajar bahasa sering melakukan kesalahan atau kekeliruan dalam berkomunikasi menggunakan bahasa asing. Selain itu, kesalahan mengacu pada kesalahan performa atau penggunaan bahasa dalam berkomunikasi ketika pembicara mengetahui sistem bahasa namun gagal dalam menggunakannya.

Analisis kesalahan adalah pendekatan pertama dalam pembelajaran bahasa asing yang mencakup fokus internal pada kemampuan kreatif pembelajar dalam mengkonstruksi bahasa. Pendekatan ini didasarkan pada deskripsi dan analisis kesalahan pembelajar yang sebenarnya dalam Bahasa kedua, bukan pada struktur linguistik yang diidealkan yang dikaitkan dengan penutur asli Bahasa pertama dan Bahasa kedua.

Analisis kesalahan melibatkan serangkaian prosedur untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menjelaskan kesalahan bahasa yang dibuat oleh mahasiswa dalam hal tingkat linguistik dengan mencoba menghubungkan penyebab kesalahan dengan sumber-sumber tertentu, seperti penerapan konvensi dan aturan dalam bahasa ibu mahasiswa. Selain itu, menganalisis kesalahan mahasiswa dapat memberikan beberapa manfaat bagi guru seperti guru akan mendapatkan informasi tentang pengetahuan mahasiswa melalui kesalahan yang dibuat mahasiswa, guru akan mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai, guru harus memberikan umpan balik kepada mahasiswa untuk menghindari kesalahan dan mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kesalahan dan kekeliruan memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah penyimpangan pada bahasa. Perbedaannya adalah yang pertama, orang yang melakukan penyimpangan, jika orang asli melakukan penyimpangan disebut kesalahan dan jika orang asing melakukan penyimpangan

disebut kekeliruan. Kedua, kesadaran orang yang melakukan penyimpangan, jika penutur asli melakukan penyimpangan, mereka sadar saat melakukannya dan dapat memperbaikinya sendiri, jika penutur asing melakukan penyimpangan, mereka tidak sadar saat melakukannya dan tidak dapat memperbaikinya sendiri. Salah satu cara untuk menganalisis kesalahan mahasiswa adalah analisis kesalahan, yang digunakan untuk menganalisis kesalahan mahasiswa pada level linguistik.

2.5. Jenis-Jenis Kesalahan Berbahasa

Menurut James, Carl (1998: 104), ada empat jenis taksonomi kesalahan berbahasa.

Jenis kesalahan berbahasa ini dijelaskan dengan kategori sebagai berikut.

2.5.1 Omission (Penghilangan)

Omission atau penghilangan adalah beberapa morfem yang harus muncul dalam suatu kalimat. Dalam kalimat, beberapa morfem dapat dihilangkan lebih banyak daripada yang lain. Ada dua jenis morfem, yaitu morfem isi dan morfem gramatikal. Morfem isi adalah morfem yang memiliki makna referensial yang penting dalam kalimat seperti kata benda (nomina), kata ganti, kata kerja (verba), kata sifat (adjektiva), dan kata keterangan (adverbia), misalnya :

(a) 私たちは色々ことをやりました。

Watashitachi wa iro iro koto wo yarimashita.

(b) 私たちは色々なことをやりました。

Watashitachi wa iroiro-na koto wo yarimashita.

”Kami melakukan bermacam-macam hal”.

(Lestari, Rasiban, & Juju Juangsih, 2022)

Kalimat (a) di atas terdapat penghilangan pada adjektiva-*na* yaitu *iroiro-na*. Pada kalimat di atas kata *iroiro* tidak menggunakan akhiran *na* dimana seharusnya menggunakan *iroiro-na koto*. Karena pola yang digunakan adalah Adjektiva (na) + koto seperti contoh kalimat (c) berikut.

(c) 大事なことはもう全部話しました。

Daijina koto wa mou zenbu hanashimashita.

“Saya sudah memberi tahu semua hal yang penting”.

(Lestari, Rasiban, & Juangsih, 2022)

Sehingga setelah dikoreksi, kalimat yang berterima seharusnya menjadi seperti pada kalimat (b).

2.5.2 Addition (Penambahan)

Addition atau penambahan adalah beberapa morfem yang tidak boleh muncul dalam bentuk kalimat.

(2a) その他には音楽を聞くことや歌うことや物語を話すことも好きです。

Sono hoka ni wa ongaku wo kiku koto ya utau koto ya monogatari wo hanasu koto na mo suki desu.

(2b) その他には音楽を聞くことや歌うことや物語を話すことが好きです。

Sono hoka ni wa ongaku wo kiku koto ya utau koto ya monogatari wo hanasu koto ga suki desu.

”Selain itu, saya suka mendengarkan musik, menyanyi dan bercerita”.

(Lestari, Rasiban, & Juangsih, 2022)

Pada kalimat (2a) di atas penambahan terjadi yaitu di antara kata *koto* dan *suki desu*. Subjek penelitian melakukan penambahan tidak berarti pada kalimat tersebut. Hal ini bukanlah hal yang buruk namun masuk ke dalam proses penerimaan bahasa kedua tetapi belum ada koreksi yang tepat. Jika menggunakan partikel *ga* sebelum *suki* maka kalimat tersebut sudah menjadi kalimat yang berterima dan akan menjadi seperti pada kalimat (2b). Sesuai dengan aturan bahasa Jepang bahwa untuk menunjukkan objek yang disukai menggunakan partikel *ga* sebelum *suki* seperti pada contoh kalimat nomor (2c) dibawah ini.

(2c) 僕は野球が好きです。

Boku wa yakyuu ga suki desu.

“saya suka baseball”.

(Lestari, Rasiban, & Juangsih, 2022)

2.5.3 Misformation (salah bentuk)

Misformation adalah penggunaan bentuk struktur morfem yang salah.

(4a) いつもウェブテューンと言うアプリで漫画を読みます。

Itsumo webutuun to iu apuri de manga wo yomimasu.

(4b) いつもウェブテューンと言うアプリで漫画を読んでいます。*Itsumo webutuun to iu apuri de manga wo yondeimasu.*

“selalu membaca manga dalam aplikasi yang disebut webtoon”.

Pada kalimat (4a) di atas terjadi salah bentuk yang diduga ada pengaruh dari bahasa ibu yaitu verba bentuk *-te imasu* yang dapat menunjukkan bahwa suatu aktivitas dilakukan secara berulang ulang.

2.5.4 Misordering (Salah tempat)

Misordering adalah penempatan morfem yang salah dalam kalimat.

(3a) ひまな時に私いつもはアニメを見ます。

Himana toki ni watashi itsumo wa anime wo mimasu.

(3b) ひまな時に私はいつもアニメを見ます。

Himana toki ni watashi wa itsumo anime wo mimasu.

“Saat waktu luang saya selalu menonton anime”.

(Lestari, Rasiban, & Juangsih, 2022)

Pada kalimat (3a) kesalahan yang terjadi kesalahan penempatan pada partikel *wa*. Dimana partikel *wa* berfungsi untuk menunjukkan subjek kalimat dan seharusnya ditempatkan setelah kata *watashi*. Maka kalimat yang tepat adalah seperti pada kalimat (3b).

2.5.5 Blends

Blend error atau kesalahan campuran disebut juga dengan kesalahan kontaminasi atau gabungan silang atau kesalahan hibridisasi. Di lain hal, kesalahan campuran ini disebut juga kesalahan bahasa atau *slip*. Kesalahan ini terjadi karena tercampurnya dua struktur bahasa akibat penggunaan dua bahas yang berbeda secara aktif, kadang pembicara menghapus atau menambahkan tuturan berbahasa. Pada suatu kasus hal ini disebut juga penggunaan bahasa yang berlebihan. Istilah *slip tounge* disebut juga kilir lidah dalam bahasa Indonesia berikut adalah contoh dalam bahasa Jepang.

Contoh :

Situasi di dalam kelas, Ketika guru bertanya dengan gambar bagian-bagian tubuh, dalam bahasa Jepang,

Misalnya: ここは何ですか。

Siswa A : 肺です

Siswa B : 胃です

Siswa C : 教室です (Jawaban yang berbeda tanpa melihat gambar yang ditunjuk oleh guru)

2.6. Faktor Penyebab Kesalahan

Setiap kesalahan berbahasa pasti ada penyebab kesalahan itu bisa terjadi. Kesalahan bukan dari bahasa yang digunakan, melainkan dari orang yang menggunakan bahasanya James (1998: 111). Dalam kesalahan berbahasa tersebut, ada 4 kemungkinan seseorang melakukan kesalahan sebagai berikut :

- a. Transfer interlingual terjadi pada siswa pemula dalam belajar bahasa asing karena adanya transfer negatif dari bahasa ibu ke bahasa asing. Menurut taksonomi sumber kesalahan Keshavarz, kesalahan antarbahasa diakibatkan oleh pengalihan unsur fonologis, morfologis, gramatikal, leksiko-semantik, dan stilistika bahasa ibu pembelajar ke dalam pembelajaran bahasa target.
- b. Transfer intralingual, menurut Keshavarz transfer intralingual adalah kesalahan yang disebabkan oleh saling campur tangan item-item dalam bahasa sasaran. Artinya, ketika siswa mendapat latihan untuk meningkatkan kemampuannya dalam bahasa kedua, mereka melakukan beberapa interferensi sehingga terjadi transfer intralingual negatif. Menurut Richards (1971), kesalahan intralingual juga dibagi menjadi beberapa kategori berikut:
- c. Pembelajaran konteks, kesalahan yang disebabkan oleh penjelasan guru yang menyesatkan, kesalahan penyajian suatu struktur atau kata dalam buku teks, atau guru mungkin memberikan informasi yang salah.

- d. Strategi Komunikasi, kesalahan yang disebabkan oleh kesalahan siswa dalam menggunakan strategi produksi untuk mengatur atau menyampaikan pesannya, namun struktur maknanya seolah tidak terbagi. Strategi komunikasi juga dibagi menjadi beberapa kategori berikut:

2.7. Jenis Kelas Kata

Dalam bahasa Jepang terdapat banyak kelas kata. Murakami (1986: 24 dalam Dahidi: 2004) membagi kelas kata dalam bahasa Jepang menjadi dua kelompok besar, yaitu *jiritsugo* dan *fuzokugo*.

Kelompok *jiritsugo* merupakan kelas kata yang dapat berdiri dengan sendiri. Jenis-jenisnya sebagai berikut :

1. *Doushi* (verba/kata kerja)

Doushi (verba/kata kerja) adalah kelas kata yang bisa berfungsi menjadi predikat dalam suatu kalimat, bisa mengalami perubahan bentuk atau *katsuyou*, dan bisa berdiri sendiri.

2. *I-keiyoushi* (kata sifat/adjektiva-i) dan *na-keiyoushi* (kata sifat/adjektiva-na)

Keiyoushi (kata sifat/adjektiva) adalah kelas kata yang dapat mengalami perubahan bentuk, dan bisa berdiri sendiri.

3. *Meishi* (kata benda/nomina)

Meishi (kata benda/nomina) adalah kelas kata yang dapat berfungsi sebagai subjek atau objek dalam kalimat, dan bisa berdiri sendiri.

4. *Fukushi* (adverbia/kata keterangan)

Fukushi (adverbia/kata keterangan) adalah kelas kata yang berfungsi menerangkan verba dan adjektiva, dan tidak mengalami perubahan bentuk.

5. *Rentaishi* (prenomina)

Reintaishi (prenomina) adalah kelas kata yang dapat berdiri sendiri dan bisa menjadi kata yang menerangkan kata lain. *Rentaishi* ini tidak bisa menjadi subjek dan tidak memiliki perubahan bentuk.

6. *Setsuzokushi* (konjungsi/kata penghubung)

Setsuzokushi (konjungsi/kata penghubung) adalah kelas kata yang digunakan untuk menghubungkan dua kalimat atau frasa dalam sebuah kalimat, dan tidak mengalami perubahan bentuk.

7. *Kandoushi* (kata seru)

Kandoushi (kata seru) adalah kelas kata yang digunakan untuk menyatakan perasaan atau emosi yang intens, seperti rasa gembira, sedih, atau kagum, dan tidak mengalami perubahan bentuk.

Kelompok *fuzokugo* merupakan kelas kata yang tidak dapat berdiri sendiri. Jenis-jenisnya sebagai berikut :

1. *Joshi* (partikel)

Joshi (partikel) adalah kelas kata yang termasuk *fuzokugo* yang dipakai setelah suatu kata untuk menunjukkan hubungan antara kata tersebut dengan kata lain serta untuk menambah arti kata tersebut lebih jelas lagi. Kelas kata partikel *joshi* tidak mengalami perubahan bentuk. Partikel (*joshi*) menunjukkan maknanya apabila sudah dipakai setelah kelas kata lain yang dapat berdiri sendiri (*jiritsugo*) sehingga membentuk sebuah kalimat.

2. *Joudoushi* (verba bantu)

Jodoushi (kopula) adalah kelas kata yang berfungsi memberi makna atau arti pada dasar kata kerja. *Jodoushi* dapat mengalami perubahan bentuk.

Menurut Hirai (Sudjianto, 2007: 181), partikel (*joshi*) adalah kelas kata yang termasuk *fuzokugo* yang dipakai setelah suatu kata untuk menunjukkan hubungan antara kata tersebut dengan kata lain serta untuk menambah arti kata tersebut lebih jelas lagi. Kelas kata partikel (*joshi*) tidak mengalami perubahan bentuk. Partikel (*joshi*) sama dengan *jodoshi*, keduanya termasuk *fuzokugo*. Akan tetapi kelas kata *jodoushi* dapat mengalami perubahan bentuk, sedangkan kelas kata *joshi* tidak dapat mengalami perubahan bentuk. Partikel (*joshi*) tidak dapat berdiri sendiri sebagai satu kata, dan satu kalimat. Partikel (*joshi*) menunjukkan maknanya apabila sudah dipakai setelah kelas kata lain yang dapat berdiri sendiri (*jiritsugo*) sehingga membentuk sebuah kalimat.

Dari penjelasan di atas, peneliti memutuskan untuk menggunakan taksonomi struktur permukaan James untuk menganalisis kesalahan mahasiswa dalam menulis komposisi, karena taksonomi ini dapat menganalisis kesalahan mahasiswa dengan cara yang spesifik dan sistematis berdasarkan beberapa kriteria. Alasannya, taksonomi ini sesuai untuk menganalisis kesalahan mahasiswa angkatan 2021, karena mahasiswa angkatan 2021 belum lama belajar Bahasa Jepang kemungkinan masih bingung dengan sistem bahasa kedua dan kurangnya pemahaman tentang gramatikal bahasa Jepang, sehingga mereka melakukan kesalahan. Selain itu, dalam menulis ada beberapa kata penting yang harus ada dalam kalimat sehingga taksonomi ini juga efektif untuk menganalisis komposisi tulisan mahasiswa.